

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Kartono (1996) menjelaskan terdapat beberapa aspek yang ada di dalam diri individu yang mana dapat memberikan pengaruh serta pembentukan pada proses psikis dalam kehidupan individu tersebut yaitu, aspek kognitif, afektif dan konatif. Komponen yang ada pada psikologis individu ini sendiri harus berjalan lancar untuk menghindari ketidakseimbangan atau konflik psikologis pada individu. Berdasarkan pengambilan data yang sudah dilakukan oleh peneliti terlihat bagaimana gambaran psikologis yang dimiliki oleh kedua informan.

Gambaran psikologis pada kedua informan dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif yang terbentuk dalam diri kedua informan saat menjadi seorang *fujoshi*. Aspek pertama yang ada pada psikologis individu adalah kognitif. Aspek kognitif menurut Kartono (1996) memiliki peran bagi individu untuk dapat melakukan pengambilan keputusan, kemudian sejalan dari proses kognitif yang terjadi menjadi dasar atas timbulnya suatu prasangka, belajar sosial, pengamatan, dan ingatan yang menjadi kemampuan individu untuk melakukan *learning*, *retention* dan *remembering* terkait hal-hal yang sudah lampau. Pada kedua informan tergambar bagaimana aspek kognitif yang ada selama menjadi seorang *fujoshi* yaitu seperti saat kedua informan dapat mengambil keputusan untuk tidak lagi menulis komentar yang buruk di media sosial terhadap idol dan *shipper* lain, perilaku tersebut tidak lagi dilakukan kedua informan atas kesadaran jika perilakunya tersebut salah. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulchairi (2022) terkait dengan pemahaman akan perilaku baik dan tidak sebagai seorang *fujoshi*. Selain itu kedua informan juga sama-sama memiliki pemikiran jika mereka hanya bisa bahagia jika menjadi seorang *fujoshi*, pemikiran ini bisa terbentuk pada informan dua karena adanya ingatan akan masa lampau terkait dengan kehidupan yang terasa mengekang dan menyesak.

Aspek afektif menurut Darwis (2006) adalah suatu gejala psikofisiologis yang memberikan efek pada persepsi, tingkah laku dan sikap. Emosi ini juga merupakan suatu gambaran dari perasaan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi keadaan yang berbeda-beda. Aspek afektif ini juga mengarah kepada bagaimana penilaian emosi seseorang yang mencerminkan bagaimana perasaan yang dia miliki pada suatu hal (Hallmann, Zehrer & Muller, 2015). Pada kedua tergambar beberapa aspek afektif yang mereka miliki sebagai seorang *fujoshi*. Pada Informan N terlihat bagaimana perasaan kesukaan yang dirasakannya pada *ship*-nya yaitu perasaan yang murni dimana tidak dipengaruhi rasa ketidaksukaan pada pasangan heteroseksual dan sebagainya. Selain itu informan N juga merasa jika dirinya lebih bahagia saat melihat bagaimana *ship*-nya melakukan interaksi dari pada saat dirinya berinteraksi dengan pasangannya sendiri. Kemudian informan N menganggap jika *ship*-nya telah menjadi *moodboster* baginya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) terkait salah satu hal positif yang diperoleh seorang *fujoshi* adalah mendapatkan hiburan yang bisa menjadi *moodboster*. Pada informan Y sendiri terlihat jika adanya penghindaran dari rasa tidak suka yang dimilikinya pada pasangan heteroseksual sebagai alasan dari kuatnya rasa suka yang informan miliki pada homoseksual. Hal ini dikarenakan adanya pengamatan yang dilakukan oleh informan Y terhadap hubungan pasangan heteroseksual selama ini yang dianggapnya tidak selayaknya pasangan yang seharusnya atau pasangan yang ideal.

Aspek konatif menurut Wicaksono, Syahrani dan Suryani (2020) adalah terkait bagaimana kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu hal. Konatif ini sendiri melibatkan bagaimana kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap kecenderungan berperilakunya dalam menanggapi sesuatu. Pada kedua informan sendiri terlihat bagaimana perilaku yang dimunculkan oleh keduanya berdasarkan pengaruh emosi yang dirasakan yaitu melakukan agresi verbal kepada idol dan *shipper* lain atas dasar ketidaksukaan dan kemarahan yang mereka rasakan. Hal ini berkaitan juga dengan bagaimana fanatisme yang dimiliki oleh seorang *fujoshi* terhadap *ship*-nya dimana menurut Eliani dan Masturah (2018) fanatisme adalah suatu keyakinan yang berlebihan pada suatu hal yang ditunjukkan dalam perasaan antusias yang tinggi, minat dan emosi

yang berlebihan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2022) yang menunjukkan jika rasa fanatisme yang tinggi dari penggemar *k-pop* membuat kontrol diri mereka menjadi rendah, sehingga melakukan agresi secara verbal di media sosial. Kedua informan juga sama-sama tidak menunjukkan dirinya sebagai seorang *fujoshi* pada lingkungan sosialnya karena memiliki kesadaran jika homoseksual masih menjadi hal yang belum diterima dengan baik di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vesky dan Hasmira (2021) terkait dengan penutupan identitas diri yang dilakukan oleh *fujoshi* karena tidak ingin mendapatkan kritikan dan juga karena adanya pandangan buruk masyarakat terhadap perilaku mereka yang dianggap menyimpang. Selain itu, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusri, Arif dan Dewi (2021) menunjukkan jika *fujoshi* cenderung mempunyai identitas ganda sebab hubungan homoseksual tidak diterima dalam nilai budaya masyarakat Indonesia. Kemudian kedua informan sama-sama melakukan perilaku memasang siapa saja laki-laki yang dilihatnya cocok tanpa memperdulikan orientasi seksual orang yang dipasangkan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheva dan Roosiani (2022) terkait dengan salah satu dampak menjadi seorang *fujoshi*, dimana dampak negatif yang akan dirasakan adalah tidak bisa lagi melihat jika interaksi antara sesama laki-laki bukan hal yang biasa melainkan memiliki hubungan yang romantis. Tidak bisa melihat kedekatan laki-laki sebagai hal biasa juga membuat kedua informan menjadi melakukan *ship* terhadap orang-orang terdekatnya, dimana informan N melakukan *ship* pada pacarnya dan informan Y melakukan *ship* pada adiknya.

Perilaku *fujoshi* dari kedua informan itu sendiri diperkuat juga karena beberapa hal seperti *celebrity worship* dan *stereotype* peran gender yang ada di masyarakat. *Celebrity worship* adalah suatu ketertarikan tidak biasa yang dimiliki oleh penggemar dan membuat munculnya perasaan obsesi terhadap satu atau lebih sosok figur selebriti (Shofa, 2017). Raviv (dalam Darfiyanti & Putra, 2012) menjelaskan jika semakin tinggi tingkatan pengidolaan yang dilakukan oleh penggemar maka semakin tinggi juga bentuk keterlibatan yang mereka tunjukkan terhadap idolnya. Pada kedua informan *celebrity worship* yang terlihat adalah dimana keduanya sama-sama menganggap jika interaksi dari idol yang mereka

gemari tersebut yang memperkuat perilaku *ship* yang mereka lakukan. Kemudian kedua informan sama-sama memiliki perasaan yang teramat suka pada *ship*-nya sehingga keduanya tidak menyukai siapa saja yang mengganggu *ship*-nya tersebut, baik idol perempuan atau idol laki-laki. Hal ini menunjukkan jika kedua informan menganggap dirinya memiliki kedekatan yang khusus dengan idolnya sehingga dapat mengatur siapa saja yang boleh menjadi pasangan idolnya dan siapa saja yang boleh berdekatan dengan idolnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rojek (2012, dalam Ramadhani, Widyastuti & Nur, 2022) dimana *celebrity worship* adalah minat yang dimiliki oleh seseorang fans dalam menciptakan kedekatan dengan idolnya dan mengarah kepada perilaku yang disfungsional. Sejalan juga dengan *celebrity worship* ini sendiri tergambarakan bagaimana proses kognitif yang ada pada kedua informan. Kedua informan sama-sama memiliki harapan yang kurang realistis pada *ship*-nya seperti pernikahan dan memiliki anak, harapan ini terbentuk karena adanya pengamatan yang dilakukan oleh kedua informan terkait bagaimana interaksi *ship*-nya tersebut yang menurut mereka cocok untuk menjadi pasangan dalam pernikahan. Harapan kurang realistis yang dimiliki oleh kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Asriati, Hidayah, Bahari, dan Ismiyani (2023) terkait dengan salah satu dampak negatif menjadi *fujoshi* yaitu tenggelam ke dalam fantasi yang berlebihan dan tidak masuk akal yang merujuk ke dunia nyata.

Hal lain yang memperkuat perilaku *fujoshi* kedua informan adalah *stereotype* peran gender. Menurut Hoyenga dan Hoyenga (dalam Lailatusifah, 2014) peran gender antara laki-laki dan perempuan berbeda, dimana laki-laki dipandang sebagai orang yang kuat, tegar dan sosok pemimpin bagi perempuan, sedangkan perempuan sendiri dipandang sebagai orang yang sabar, lembut, dan tidak boleh untuk menantang laki-laki. Dari *stereotype* terhadap peran gender ini memunculkan ketidakadilan yang dilekatkan kepada mereka (Rosyidah & Nurwati, 2019). Kedua informan sama-sama memiliki pandangan jika stigma gender yang ada pada masyarakat selama ini sudah menekan dan merenggut hak orang lain salah satunya adalah homoseksual. Bagi informan N peran gender sebelumnya sudah membuatnya salah paham akan laki-laki dan perempuan dimana informan N menganggap jika

laki-laki tidak mendapat tekanan sebanyak perempuan, namun setelah menjadi *fujoshi* informan N merasa sadar jika selama ini peran gender sudah menekan hak semua orang dan membuat banyak orang hidup dalam kepalsuan sama seperti homoseksual. Bagi informan Y sendiri peran gender membuat pandangan masyarakat tidak terbuka akan laki-laki dan perempuan, dimana menurut informan Y laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara dalam sebuah hubungan dan laki-laki juga bisa menjadi orang yang feminim seperti yang tergambarkan dalam homoseksual. Selain itu perselingkuhan yang dilihat oleh informan Y yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual menjadi penguat keyakinannya jika homoseksual merupakan pasangan yang lebih ideal. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ayudiyasari (2016) dimana salah satu alasan seseorang menjadi *fujoshi* adalah karena faktor masa lalu, dimana adanya kejenuhan dengan percintaan heteroseksual dan peran gender yang menekan perempuan untuk menjadi pihak yang lemah. Kedua informan juga sama-sama menganggap jika homoseksual memiliki hak yang sama dengan heteroseksual dalam menentukan pasangannya dan mereka juga tidak sepatasnya untuk dihakimi oleh masyarakat.

Kedua informan berada pada usia *emerging adulthood* dimana informan N berusia 22 tahun dan informan Y berusia 20 tahun. *Emerging adulthood* sendiri merupakan tahap transisi dari tahap perkembangan remaja ke tahap dewasa yang berlangsung dari kisaran usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2016). Dalam tahap psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson *emerging adulthood* berada dalam tahap keenam yaitu *intimacy vs isolation*, dimana individu memasuki fase dewasa awal. Individu yang berada dalam tahap ini juga akan mulai membentuk hubungan yang intim secara psikologis dengan orang lain, dimana hubungan kasih sayang dan seksual bisa menjadi salah satu bagian pentingnya (Maria & Amalia, 2018). Hal ini tidak sesuai dengan kedua informan dengan kognitif, afektif dan konatif yang menunjukkan bagaimana keantusiasannya yang besar dimiliki oleh kedua informan kepada hubungan homoseksual. Dimana bagi kedua informan imajinasi yang mereka miliki terkait dengan hubungan homoseksual lebih membahagiakan dari pada apa yang mereka dapatkan di kehidupan senyatanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurhidayah (2023) *fujoshi* yang

memiliki keantusiasan dan ketertarikan besar dalam melihat hubungan sesama jenis atau homoseksual, dimana rasa antusias tersebut membuat mereka bahkan mengimajinasikan hubungan homoseksual terhadap orang terdekatnya. Selain adanya ketidaksesuaian dengan tahap psikososial Erik Erikson perilaku *fujoshi* informan juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Pada tahap akhir dalam perkembangan psikoseksual yaitu fase genital (masa remaja), seorang individu akan mengembangkan suatu ketertarikan seksual yang erat kepada lawan jenisnya (Purba, 2018). Kedua informan sama-sama menunjukkan imajinasi yang tinggi terhadap hubungan homoseksual dan berusaha menggapai hal tersebut dengan melakukan *ship* pada orang terdekatnya seperti pasangannya dan keluarganya.

Secara garis besar kedua informan juga termasuk ke dalam tipe *fujoshi* yang ekstrem. Menurut (Tariuni et al., 2022) terdapat beberapa tipe atau tingkatan dari seorang *fujoshi*. Salah satu tingkatan tertinggi adalah dimana *fujoshi* tidak memandang homoseksual dari sebatas fantasi akan film atau cerita yang ia baca, namun *fujoshi* memandang homoseksual dari realitas kehidupan homoseksual itu sendiri. Hal ini terlihat dari bagaimana informan N menjadikan *ship*-nya sebagai pemuas dari imajinasi yang dia miliki terhadap hubungan homoseksual nyata yang tidak dia temui secara langsung. Sama halnya dengan informan Y yang juga menjadikan hubungan homoseksual sebagai bahan imajinasinya terhadap hubungan yang lebih ideal.

5.2 Refleksi Penelitian

Penelitian terkait dengan *fujoshi Kpop* ini memberikan banyak pembelajaran tersendiri bagi peneliti yang juga seorang fans *Kpop*. Hal-hal yang menjadi pembelajaran bagi peneliti adalah karena membuat peneliti sadar pentingnya menaruh kontrol akan perasaan yang dimiliki terhadap idol dan juga pentingnya bagaimana menanggapi setiap hal yang idol kita lakukan sebagai hal yang tidak diarahkan ke hal yang berlebihan. Peneliti juga mendapatkan kesadaran bagaimana hal yang selama ini berjalan berdampingan dengan kita selama ini yaitu terkait

peran gender nyatanya bisa menjadi pembuka pandangan orang lain kearah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan proses penelitian peneliti menyadari beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian, seperti:

1. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti masih belum cukup dalam karena kecanggungan yang dimiliki oleh peneliti untuk memperluas pertanyaan dimana karena adanya juga keseganan jika pertanyaan tersebut membuat informan merasa dihakimi atau tersinggung.
2. Calon informan menolak untuk berpartisipasi dan juga mengundurkan diri, hal ini karena kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh peneliti sehingga tidak bisa meyakinkan informan terkait kerahasiaan data.
3. Peneliti kurang mampu untuk menemukan sumber referensi yang lebih luas dan relevan karena kurangnya upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan referensi diberbagai sumber.

5.4 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bisa terlihat bagaimana gambaran psikologis yang dimiliki kedua informan. Pada aspek kognitif kedua informan terlihat bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan kedua informan untuk tidak lagi menulis komentar tidak pantas pada idol dan *shipper* lain, kemudian kedua informan juga sama-sama beranggapan jika hanya bisa bahagia jika menjadi *fujoshi*. Pada aspek afektif informan pertama tergambarkan bagaimana rasa bahagia yang didapat pada saat melihat interaksi *ship*-nya melebihi dari rasa bahagia sama berinteraksi dengan pasangannya, kemudian informan pertama juga menjadikan *ship*-nya sebagai *moodboster*. Pada aspek afektif informan kedua tergambarkan adanya penghindaran rasa ketidaksukaan yang dimiliki oleh informan pada pasangan heteroseksual sebagai alasan kuatnya rasa suka yang informan miliki pada homoseksual. Pada aspek konatif kedua informan terlihat bagaimana kecenderungan berperilaku kedua informan seperti melakukan agresi

verbal pada idol dan *shipper* lain karena rasa kemarahan dan ketidaksukaan yang berkaitan dengan fanatisme kedua informan sebagai *fujoshi*. Kemudian terlihat juga bagaimana kedua informan tidak menunjukkan diri sebagai seorang *fujoshi* pada lingkungan sosialnya karena adanya kesadaran terkait hubungan homoseksual yang belum diterima oleh masyarakat. Selain itu kedua informan juga menunjukkan perilaku yang tidak bisa melihat kedekatan antara laki-laki sebagai hal yang biasa sehingga melakukan pemasangan kepada siapa saja yang dilihatnya cocok bahkan kepada orang terdekatnya. Perilaku *fujoshi* dari kedua informan ini sendiri diperkuat juga karena beberapa hal seperti *celebrity worship* dan *stereotype* peran gender yang ada di masyarakat. Dalam *celebrity worship* kedua informan menganggap jika mereka memiliki kedekatan yang khusus dengan idolnya sehingga dapat mengatur siapa saja yang boleh menjadi pasangan idolnya dan siapa saja yang boleh berdekatan dengan idolnya. Selain itu dalam *celebrity worship* ini juga tergambar bagaimana proses kognitif yang ada pada kedua informan, dimana keduanya memiliki harapan yang kurang realistis pada *ship*-nya. Kemudian dalam *stereotype* peran gender terlihat bagaimana pandangan yang ada pada masyarakat itu sendiri yang menjadi penguat bagi informan untuk menganggap jika homoseksual memiliki hak yang sama dengan heteroseksual dalam menentukan pasangannya. Kedua informan juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian perilaku dengan tahap perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang mana pada usianya kedua informan lebih fokus pada ketertarikan seksual pada lawan jenis. Serta adanya ketidaksesuaian dengan tahap perkembangan psikososial dari Erik Erikson yang mana pada usianya kedua informan harusnya sudah membentuk keintiman seperti misalnya dengan pasangan.

5.5 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran serta masukan yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi Informan

Saran yang bisa peneliti berikan bagi informan adalah untuk bisa lebih mengkomunikasikan apa saja yang dirasakan dan dipendam pada

setidaknya salah satu orang terdekat, sehingga tidak perlu merasa tertekan atas setiap hal yang ingin dilakukan dan melampiaskan apa yang dirasakan pada hal lain.

2. Bagi Fans *Kpop*

Saran yang bisa peneliti berikan pada fans *Kpop* adalah untuk bisa meletakkan kontrol diri pada saat menjadi seorang fans, sehingga tidak memandang idolnya kearah yang tidak seharusnya.

3. Bagi Masyarakat

Saran yang bisa peneliti berikan pada masyarakat adalah bisa membuka pemikiran terhadap perilaku *fujoshi* dan juga stigma-stigma yang ada pada masyarakat selama ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan membahas gambaran psikologis pada *fujoshi* yang lebih luas dimana tidak hanya *fujoshi* fans *Kpop* saja melainkan juga *fujoshi* yang bukan hanya berasal dari fans *Kpop*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudyasari, D. (2016). Kontruksi Makna Gay bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) pada Anggota Komunitas Otaku di Pekanbaru. *Jom Fisip*, 3(2), 10–13.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek (edisi terjemahan)*. Kreasi Wacana.
- Boyce, C., & Neale, P. (2006). *Conducting in-depth Interview: A guide for designing and conducting in-depth interviews for evaluation input*. Pathfinder.
- CNN. (2022, January 26). *Indonesia Jadi Negara dengan K-Poper Terbesar di Twitter*. CNN Indonesia.
- Darfiyanti, D., & Putra, M. G. B. A. (2012). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2).
- Darwis, M. H. (2006). *Emosi-Penjelajah Religo-Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*. Erlangga.
- Dewi, P. A. (2012). *Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia*. 6(2), 174.
- Dilla, D. P. (2018). *Memahami Mekanisme Komunikasi Negosiasi Identitas Fujoshi dalam Keluarga, Teman Kerja, Kelompok dan Media Sosial*. .
- Eliani, J. M., Masturah, S. Y. A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Fakih, M. (2000). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Belajar.
- Fathan, F. M. (2022). *Perancangan Buku Ilustrasi Syndrome De Clerambult pada Fans Kpop Remaja*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Fitri, A. (2015). *PAPER JURNAL ONLINE FANDOM DAN MEDIA (Analisis Isi Kualitatif Pesan Tweet dalam Fandom Slash Pairing Wonkyu di Twitter pada Kalangan Shipper di Jakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Frederika, T. (2016). *Gambaran Disonansi Kognitif pada Fujoshi*. Universitas Tarumanagara.

- Fromm, E. (1967). *Psychoanalysis and Religion*. Bantam Books.
- Fudyartanta, K. (2011). *Psikologi umum 1 dan 2*. Pustaka Belajar.
- Galbraith, P. W. (2011). Fujoshi: Fantasy play and transgressive intimacy among “Rotten Girls” in contemporary Japan. *Signs*, 37(1), 211–232. <https://doi.org/10.1086/660182>
- Gooch, B (2008). *The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom* [Undergraduate Thesis]. Georgia Institute of Technology.
- Gumelar, S. A., Almaida, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). *Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop*. 9(1), 23.
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R. S. (2021). *Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang : Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial*. 5(1), 7.
- Hayes, N. (2000). *Doing psychological research: Gathering and analysis data*. Open University Press.
- Hidayati, M., & Hidayat, M. A. (2021). *Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia*. . 7(2), 160.
- Indriani, N., Asriati, N., Hidayah, R. A., Bahari, Y., & Ismiyani, N. (2023). Fenomena Penggemar Cerita Homoseksual (*Fujoshi*) di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20)
- Islaniyah, A. (2018). *Konstruksi Identitas Fujoshi di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Korean Lovers di Surabaya)*.
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers: Television Fans & Participatory*. Routledge.
- Julita, N. (2019). *Hubungan antara Konformitas dengan Status Identitas Diri pada Penggemar K-Pop*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kartini Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Mandar Maju.
- Lailatusifah, S. N. F. (2014). Kesadaran akan kesetaraan gender dan kepuasan perkawinan pada suami istri pekerja ganda. *Insight Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Lestari, P. (2010). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak dengan Sikap Remaja terhadap Lawan Jenis pada Siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship

- within a clinical personality context. . *Personality and Individual Differences*, 40(2).
- Maria, I., & Amalia, E. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Research Gate*. DOI: 10.31219/osf.io/p5gu8.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mopashari, A. (2019). *Sikap dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual di Facebook dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat*.
- Muamala NET. (2018, November 15). *Kategori Umur Menurut WHO & Depkes yang belum banyak diketahui masyarakat*. Muamala NET.
- Mulia, M. (2004). *Islam menggugat poligami*. Gramedia Pustaka Umum.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2).
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar K-pop di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 9(2).
- Permata, D. F., & Zulfiningrum, R. (2022). Persepsi terhadap Fujoshi di Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 6(2), 15437–15439.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3 Psikologi UI.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak dengan Sikap Remaja terhadap Lawan Jenis pada Siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru*. 3(1).
- Putri, S. W. (2022). *Keterbukaan Diri Remaja Fujoshi di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Purba, J. (2018). *Hubungan Pengetahuan Toilet Training dan Enuresis pada Anak Usia 2-5 Tahun*. Universitas Trisakti.
- Rahmadhani, K. I., Widyastuti, Nur, H. (2022). Dinamika Celebrity Worship (Studi Kasus pada Thai Enthusiast yang Mengalami Perubahan Orientasi Seksual. *Jurnal Pendidikan , Sosial dan Humaniora*, 1(6).
- Rahmawati, D., Anindhita, W., Lusua, A., & Wisesa, N. R., (2018). An Ethnography of Shipping as a Communication Practice Within the Fujoshi Community in

- Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 426.
- Rahmawati, E. Y. (2017). *Aktivitas Fandom dalam Mengaktualisasikan Fenomena Slash Pairing pada Akun Media Sosial Instagram*.
- Rahmawati, Nurhidayah, R. (2023). Fujoshi Viewed From Moral Reasoning in Otaku. *Jurnal of Science, Religion and Culture Studies*, 20(1).
- Rosetia, A., Christiarini, R., Hidayati, N., Tan, J., Karuniansyah, M. F., Lim, K. H., Hayati, N., Mariosta, S. L., Davin, Yanti, A. & Erni. (2020). Stereotip dan Dampaknya Ditengah Kehidupan Sosial Masyarakat. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1).
- Rosyidah, F. N. & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work Jurnal*, 9(1).
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2).
- Sarang, S., Karnam. A., & Shitole, R. (2019) To Investigate The Relationship Between Psychological Factors and Stress in Two Different Developmental Stages in Adults: A Cross Sectional Study. *The Indian Journal of Occupational Therapy*.
- Sheva, V. N., & Roosiani, I. (2022). Pengaruh Genre Boy's Love pada Komunitas Fujoshi di Indonesia. *Idea: Jurnal Studi Jepang*, 4(1), 58.
- Shofa, M. (2017). *Gambaran psikologis celebrity worship pada dewasa awal : Studi kasus mahasiswa penggemar Korean pop*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Showalter, E. (1989). *Speaking of Gender*. Routledge.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Sudirman., Nasution, A. Y., & Rosramadhana (2022). Application of Family Function in Dealing with Fujoshi and Fudanshi Teenagers in Bandar Selamat Village. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Tariuni, K., Musa, D. T., & Gaffar, Z. H. (2022). Komunitas Fujoshi di Pontianak dan Stigma Identitas Gender yang Melekat dalam Lingkungan Masyarakat. 3(1), 12–13.
- Ulchairi, M. (2022). *Dunia Maya Fujoshi: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus: 5 Fujoshi dalam Komunitas Grup Telegram "Raikantopeni."*

- Wulandari, P., Faridah, S. & Fadhila, M. (2021). Gambaran Religiusitas Pada Fujoshi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2).
- Vesky, P., & Hasmira, M. H. (2021). Kajian Semiotika Fujoshi dalam Memaknai Konten Yaoi di Grup Telegram Nomin Shiper. . *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(3).
- Wicaksono, T., Syahrani., Suryani, K. R. (2020). Tingkat Kognitif, Afektif, dan Konatif Masyarakat Banjarmasin dalam Membeli Secara Online. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1).
- Wiwin, H. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Yumma, R., Sabila, A., & Fadhilah, A. (2020). Aktivitas Fanatisme K-pop di Media Sosial (Analisis Tekstual pada Akun Twitter @Wingsforxi). *Syntax* 2(5).
- Yuksel, P., & Yildirim, S. (2015). Theoretical Frameworks, Methods, and Procedures for Conducting Phenomenological Studies in Educational Settings. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 6(1).
- Zahratussyafiyah. (2021). *Gambaran Social Anxiety Pada Fujoshi*.